

Praanggapan Dalam Film Pendek *Tilik*: Kajian Pragmatik

Fiony Asmaya Jutri¹, Fia Anggraini², Fathurrahman³, Irma Prihatin Syahroni⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mataram

Email correspondensi: Fiaanggrainiii2005@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 14 Juni 2025

Revised : 07 Juli 2025

Accepted : 14 Juli 2025

Keywords:

pragmatic, presupposition, short movie Tilik

ABSTRAK

This study aims to examine the presuppositions in the speech of the characters in the short film Tilik by Bagus Martono, directed by Wahyu Agung Prasetyo. This short film is interesting to study because it depicts the daily communication practices of village communities that are full of gossip, social prejudice and stereotypes towards women. Presuppositions are an important part of pragmatic studies that contain shared knowledge between speakers and interlocutors. This study is relevant because presuppositions not only convey implicit meanings, but also reflect the values and social structures inherent in language. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source is the speech of the characters in the film Tilik, which is obtained through the Listening method with note-taking techniques. This technique is carried out by intensively listening to the film, noting all utterances containing presuppositions and transcribing them. The data are analyzed based on the classification of presuppositions according to Yule's theory (2006), which divides them into six types, namely 1). Existential presuppositions, 2). Factual presuppositions, 3). Non-factual presuppositions, 4). Lexical presuppositions, 5). Structural presupposition, 6). Counterfactual presupposition. Data analysis was conducted through interactive analysis techniques according to Miles and Huberman which include data reduction, data presentation and data verification or conclusions. The results of the study showed that there were 92 presupposition data consisting of existential presuppositions (15 data), factive presuppositions (24 data), lexical presuppositions (1 data), structural presuppositions (42 data), nonfactive presuppositions (8 data), counterfactual presuppositions (2 data). These findings indicate that the presuppositions in the short film Tilik not only build implicit meanings in the dialogue, but also reflect the social values and communication dynamics of the village community.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer atau manasuka, dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Wijaya et al., 2020). Menurut Chaer (2007:31), bahasa merupakan sarana verbal yang dimanfaatkan dalam proses komunikasi. Selain itu, bahasa berperan sebagai media untuk saling bertukar pikiran, berdialog, maupun membicarakan suatu permasalahan. Tanpa bahasa kita tidak dapat melakukan komunikasi. Bahasa dikaji dalam ilmu linguistik.

Salah satu cabang ilmu linguistik yaitu, pragmatik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Menurut Yule (dalam Irfan & Wijaya, 2021) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa, dengan fokus pada makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur dalam konteks tertentu. Yule menekankan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Salah satu kajian dalam pragmatik yang membahas makna tersirat yaitu praanggapan. Menurut Yule (1996), praanggapan adalah asumsi awal yang dianggap benar oleh penutur sebelum menghasilkan suatu tuturan, sedangkan Levinson (1983) menjelaskan bahwa praanggapan berkaitan dengan apa yang diasumsikan oleh penutur agar tuturan bermakna dalam konteks tertentu.

Ketika tidak ada praanggapan yang sama, penutur dan mitra tutur kerap menghadapi kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan dalam interaksi mereka. Salah satu faktor yang sering menimbulkan masalah dalam proses komunikasi yakni kesalahan pendengar dalam memperoleh atau menangkap makna yang dimaksudkan oleh penutur, terutama dalam bentuk informasi implisit yaitu praanggapan (Gani et al., 2024). Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose* dalam bahasa Inggris, yang berarti “menduga terlebih dahulu”. Artinya, sebelum penutur atau penulis menyampaikan suatu ujaran, ia telah memiliki dugaan awal mengenai lawan bicara atau topik yang dibahas. Menurut Stalnaker (dalam Yule, 1996), praanggapan merupakan landasan bersama yang dimiliki oleh para partisipan dalam percakapan. Sementara itu, Levinson (dalam Nababan, 1987:48) menjelaskan bahwa praanggapan, yang sepadan dengan istilah *presupposition*, merupakan bentuk asumsi atau pengetahuan latar yang memberi makna pada suatu tindakan, teori, maupun tuturan.

Fenomena praanggapan sering ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk film. Film sebagai media representasi budaya dan sosial sering kali memuat berbagai ekspresi bahasa yang mencerminkan kebiasaan, nilai, dan pola pikir Masyarakat (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Salah satu film pendek Indonesia yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang praanggapan adalah *Tilik*, karya Bagus Martono yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film ini memuat dinamika percakapan antara ibu-ibu desa dalam perjalanan menjenguk Bu Lurah, yang dipenuhi asumsi, opini, dan prasangka sosial.

Kajian tentang praanggapan dalam film yang telah mendapatkan perhatian yang signifikan dari peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Fatimah Dwi Indraswuri (2024) menganalisis Implikatur, Praanggapan dan Entailment pada Film Pendek *Pak, Buk, Kulo Mantuk*. Penelitian ini memberikan

kontribusi dalam memahami bagaimana implikatur, praanggapan dan entailment dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menganalisis komunikasi dan untuk menentukan makna dalam film. Marwi Dwi Andari (2019) menganalisis Praanggapan dalam Film *Cek Toko Sebelah* Karya Ernest Prakasa dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menyimak di SMP. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa SMP melalui analisis praanggapan dalam film tersebut serta memperkaya kajian pragmatik sehingga dapat menjadi refrensi lanjutan. Fitri Aladani Alfiana dan Anas Ahmadi (2024), Menganalisis Presuposisi Struktural dalam Tuturan Dialog Film Mohon Doa Restu Ody Harap: Studi Pragmatik. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dengan menyoroti pentingnya konteks dalam pembentukan makna tersirat melalui kalimat interogatif berbahasa nonformal dalam film bergenre komedi berbudaya lokal.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengeksplorasi berbagai aspek praanggapan dalam film, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam menganalisis bagaimana praanggapan berfungsi sebagai alat untuk mempermudah komunikasi dengan mengasumsikan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur sehingga tuturan tersebut dapat dipahami dan diterima. Tidak satupun dari penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji jenis-jenis praanggapan dalam film pendek *Tilik*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan bagaimana jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam percakapan para tokoh pada film pendek *Tilik*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praanggapan yang ada dalam percakapan para tokoh dalam film pendek *Tilik*, dengan fokus menelaah jenis-jenis praanggapan serta menganalisis konteks sosial budaya yang mempengaruhi makna implisit dalam tuturan tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran praanggapan dalam menciptakan komunikasi efektif antar tokoh dalam film, serta merefleksikan pandangan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam film pendek *Tilik*, praanggapan tidak sekedar elemen kebahasaan, melainkan juga menggambarkan stereotip, prasangka dan persepsi social yang hidup dalam Masyarakat. Dengan menganalisis praanggapan secara mendalam, penelitian ini mengungkap bagaimana pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur dalam dialog film membentuk makna. Aspek ini sangat relevan mengingat kesalahpahaman komunikasi sering bersumber dari perbedaan latar belakang pengetahuan. Meskipun kajian pragmatik mengenai

praanggapan dalam audiovisual telah dilakukan sebelumnya, sebagian besar masih terbatas pada analisis makna yang tersirat secara umum tanpa mengaitkan secara mendalam dengan dimensi budaya dan stereotip sosial dalam masyarakat lokal. Oleh karena itu, keunikan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis linguistik pragmatik dengan pembacaan kontekstual atas dinamika sosial. Dengan mengkaji praanggapan secara komperhensif berdasarkan klasifikasi Yule (1996), penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian pragmatik dalam media yang populer, tetapi memberikan kontribusi terhadap pemahaman pada pola komunikasi masyarakat Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis praanggapan dalam film pendek *Tilik* dengan mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Sementara itu, Semi (dalam Endraswara, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan interpretasi makna dan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, yaitu menyimak film pendek *Tilik* secara intensif, mencatat data-data sesuai dengan jenis-jenis praanggapan yang mengacu pada klasifikasi Yule (1996), yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif, praanggapan konterfaktual. Metode simak adalah metode yang digunakan dengan menyimak secara aktif objek Bahasa atau tuturan tanpa terlibat langsung dengan penutur asli. (Sudaryanto, 1993). Dengan Langkah-langkah pengumpulan data dengan menyimak film pendek *Tilik* secara intensif untuk memahami konteks sosial, karakter tokoh, dan pola tuturan yang muncul. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung praanggapan berdasarkan indikator dari teori Yule (2006), yang membagi praanggapan menjadi enam jenis. Langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan data dengan mencatat dan mentranskrip dialog antar tokoh secara lengkap dalam bentuk tulis berdasarkan jenis-jenis praanggapan menurut Yule (2006). Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan para tokoh dalam film yang mengandung unsur praanggapan. Sumber data utama adalah transkrip film dialog *Tilik* yang dirilis oleh Ravacana Films. Dengan teknik analisis

data dilakukan dengan analisis Interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Praanggapan merupakan dugaan atau asumsi awal yang dimiliki oleh penutur tentang mitra tutur sebelum dugaan itu disampaikan. Praanggapan dapat diasosiasikan dengan kata, frasa maupun kalimat yang dalam hal ini disebut dengan praanggapan potensial. Praanggapan potensial merupakan praanggapan yang dapat menjadi praanggapan faktual jika terdapat dalam konteks dengan penutur. Yule (2006), mengungkapkan bahwa praanggapan adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Levinson (1983) menambahkan bahwa praanggapan merupakan bagian pengetahuan Bersama antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Film sebagai representasi social adalah media ideal untuk menganalisis presupposition karena menghadirkan interaksi verbal dalam konteks social yang kaya dan autentik. Berikut adalah deskripsi mengenai praanggapan dalam tuturan tokoh film pendek *Tilik* yang hampir seluruhnya merupakan tuturan dalam bahasa Jawa. Tuturan-tuturan tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis-jenis praanggapan.

Tabel 1. Jenis-Jenis Praanggapan

No.	Jenis-jenis praanggapan	Jumlah data
1.	Eksistensial	15
2.	Faktif	24
3.	Leksikal	1
4.	Struktural	42
5.	Nonfaktif	8
6.	Konterfaktual	2
Jumlah		92

Berikut adalah pembahasa jenis-jenis praanggapan pada film pendek *Tilik* sesuai dengan data di atas.

1. Praanggapan Eksistensial

Menurut Yule (Putrayasa, 2014: 80) pranggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitive. Praanggapan mengasosisakan adanya sesuatu keberadaan. Presupposisi tidak hanya dianggap termuat dalam susunan posesif, melainkan secara umum atau lebih luas lagi ke dalam

frase nomina tertentu. Penggunaan ungkapan apapun, penuturan diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan.

Yu Ning: *Hitung-hitung kuwi mahar saka pak Tejo*
(Hitung-hitung itu mahar dari pak Tejo)

Pada kutipan di atas merupakan praanggapan eksistensial. Baik penutur maupun mitra tutur telah sama-sama mengetahui bahwa seseorang yang bernama Pak Tejo berniat mencalonkan diri sebagai lurah. Yu Ning menganggap bahwa uang yang bu Tejo berikan kepada Gotrek merupakan uang sogokan, dikarenakan pak Tejo yang ingin mencalonkan diri sebagai lurah.

Bu Tejo: *geklarang-larang kabeh lo kui, koyo aku rareti merk wae*
(Itu barang mahal semua, loh. Seolah-olah aku gak ngerti merek aja.)

Pada kutipan di atas merupakan praanggapan eksistensial. Dengan menggunakan salah satu ekspresi pada contoh di atas, penutur telah mengetahui bahwa barang yang dimiliki oleh Dian harganya mahal dan bermerek. Dalam konteks ini, ketika Bu Tejo mengatakan bahwa barang-barang yang dimiliki Dian *geklarang-larang kabeh* (itu barang mahal semua), Bu Tejo tidak hanya menilai harga benda-benda tersebut, tetapi secara eksplisit dia mengasumsikan barang-barang itu beneran ada dan telah disaksikan oleh para ibu-ibu lainnya.

Bu Tejo: *Bu Lurah laky owes gerah bola-bali to, masakke lho Bu Lurah ki (11:30)*
(Bu lurah itu, kan udah sakit sakitan terus, kesian bu Lurah udah gitu) 11:30

Pada kutipan di atas merupakan pranggapan eksistensial. Penutur dan mitra tutur sudah mengetahui bahwa bu lurah itu benar-benar ada dan sedang sakit. Tuturan Bu Tejo tersebut mengandung praanggapan eksistensial karena penggunaan referensi nominal definitif “Bu lurah itu” yang secara implisit mengasumsikan keberadaan nyata sosok yang dirujuk. Dalam perspektif pragmatik, penutur memandang entitas tersebut sebagai sesuatu yang telah eksis dan diketahui oleh mitra tutur.

Bu Tejo: *Mangkane ndue hp ora mung dinggo nggaya tok, neng nggo nggolek informasi ngono lo. Yo?*
(Makanya punya hp itu jangan Cuma buat mejeng dong, tapi buat cari informasi juga gitu loh)

Pada kutipan di atas merupakan praanggapan eksistensial. Penutur dan mitra tutur telah mengetahui dan mengakui keberadaan hp yang dimiliki oleh mitra tutur. Selain itu, hp tersebut diasumsikan telah digunakan hanya untuk mejeng. Tuturan tersebut mengandung praanggapan

eksistensial karena penggunaan refrensi nominal definitif, yaitu "punya hp itu" yang secara implisit mengasumsikan keberadaan nyata dari hp milik mitra tutur.

2. Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang timbul dari pernyataan yang menggunakan kata-kata yang mengasumsikan suatu kebenaran. Praanggapan faktif mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Praanggapan faktif biasanya muncul setelah verba faktif seperti mengetahui, menyadari, membuktikan dan lain sebagainya.

Bu Tejo: *yu Sam, mengerti saka sapa?*

Yu Sam: *kuwi*

Yuning: *layo akum au ki ditelfon karo Dian, ngabarke yen bu Lurah kui ambruk. Njur digowo mung rumah sakit to bu*

Bu tejo: (yu sam, tau dari siapa?)

Yu sam: (tuh)

Yuning: (iya, aku ditelfon Dian. Diberitahu kalau bu lurah sakit, lalu dibawa ke rumah sakit, bu)

Dalam penggalan dialaog di atas menunjukkan adanya bentuk praanggapan faktif. Pada kata *mengerti* yang artinya "tau" merupakan kata kerja yang menandakan adanya informasi tentang sakitnya Bu Lurah telah diasumsikan sebagai sesuatu yang benar terjadi atau tanya. Hal ini menjadi kunci bahwa praanggapan tersebut bekerja. Bu Tejo tidak mempertanyakan apakah Bu Lurah benar-benar sakit melainkan mempertanyakan siapa yang pertama kali mendengar kabar tersebut. Hal tersebut diperkuat secara faktual dengan jawaban yang diberikan Yu Ning bahwa dia telah ditelfon oleh Dian dan beritahukan bahwa Bu Lurah telah dibawa ke rumah sakit. Dalam hal ini, peristiwa *Bu Lurah kui ambruk. Njur digowo mung rumah sakit* tidak diperdebatkan lagi keberadaanya.

Bu Tejo: Jelas saka cilik Dian kuwi ditinggal minggat karo bapake, ibune uga duwe sawah mung segitu doang, makane dheweke abis lulus SMA ora kuliah.

(Jelas dari kecil Dian itu ditinggal minggat sama bapaknya, ibunya juga punya sawah cuma segitu doang, makanya dia abis lulus SMA nggak kuliah)

Tuturan tersebut mengandung praanggapan faktif yang ditandai dengan kata "jelas" dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai penanda faktif, yang menyiratkan bahwa presuposisi berikutnya adalah sesuatu yang benar atau telah terjadi. Pada kalimat "dari kecil, Dian ditinggal minggat sama

bapaknya, ibunya juga punya sawah cuma segitu doang, makanya dia abis lulus SMA nggak kuliah.” Hal ini dianggap sudah benar dan diketahui sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi oleh penutur.

Bu Tejo: *Heh, aku ki dadi kelingan to, aku ki pernah nyonangi Dian muntah-muntah pas kui ki wayah bengi.*

Bu Tri: *Tenan ora e bu?*

Bu Tejo: *Heh, tenan. Paskui aku ki bali seko pengajian, hooh to? Neng cedak omabe mbah dar kae lo, nggon enggok-enggokan kae, kae lak petengan to? Nah ono wong muntah-muntah seko nduwur motor, bareng tak cedaki, la kok Dian. Bukane aroh-aroh aku nginggati cobo, hib kui ki nak ora mergo muntah meteng nopo kok dadak nginggati aku cobo, hooh ra?*

Bu tejo: (Eh, aku jadi ingat deh, aku pernah mergokin Dian muntah malam-malam)

Bu Tri: (Yang benar bu?)

Bu Tejo: (heh, benar! Waktu itu aku pulang dari pengajian, di belokan dekat rumah Mbah Dar, itu kan gelap nah ada orang muntah-muntah dari atas motor pas aku deketin ternyata Dian, bukannya nyapa malah langsung pergi, coba. Itu, kalau bukan muntah gara-gara hamil kenapa langsung pergi coba? Iya nggak?)

Tuturan tersebut mengandung praanggapan faktif karena penggunaan verba ”kelingan” (ingat) sebagai penanda bahwa klausa berikutnya (melihat Dian muntah-muntah malam-malam) merupakan fakta yang telah terjadi dan diterima kebenarannya oleh penutur. Dalam tuturan tersebut, penutur memperlakukan informasi tersebut sebagai fakta yang telah diketahui dan diyakini kebenarannya.

3. Praanggapan Leksikal

Peranggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan). Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Bu Tejo: *yo cah wedok nyambut gawe, tur yo duite angsum akeh mbarang kui lo, kan pertanyaan to nak ngono kui ki ora? (3:21)*

(Ya ngga mungkin pekerjaannya cuma satu gitu loh bu. Ya anak cewek baru bekerja kok ya uangnya langsung banyak itu loh kan ya pertanyaan kan kalau gitu ya ngga?)

Pada kutipan di atas mengandung praanggapan yaitu praanggapan leksikal. Dalam kalimat tersebut mengandung sejumlah asumsi yang secara konvensional melekat pada makna kata atau frasa yang digunakan, yang harus diterima agar kalimat tersebut dapat dipahami dengan benar. Pada frase “pekerjanya Cuma satu” mengandung praanggapan bahwa subjek perempuan memiliki lebih dari satu pekerjaan. Ini adalah asumsi yang secara Implisit dipahami dari pemakaian kata “Cuma” yang membatasi jumlah pekerjaan, sehingga mengamsusikan kemungkinan adanya lebih dari satu pekerjaan. Pada frase “anak cewek baru kerja” mengandung praanggapan bahwa sebelumnya dia belum bekerja, karena kata “baru” secara leksikal mengandung arti permulaan suatu aktivitas. Praangaapan leksikal pada kata seperti “Cuma dan baru” membawa makna yang secara konvensional mengandung asumsi-asumsi tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi harus diterima sebagai latar belakang agar kalimat tersebut bermakna.

4. Praanggapan Struktural

Presuposisi atau praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional pada bagian struktur itu sudah diasumsikan keberadaanya. Hal tersebut terlihat dalam kalimat tanya, yang secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sesudah diketahui sebagai masalah.

Bu Tejo: gek-gek piye to? Wong keelet nguyoh aku ki, wes taken ngendi to?
(jangan-jangan apa? Aku kebelet pipis ini. Ini sudah sampai di mana sih?)

Tuturan tersebut mengandung praanggapan struktural, karena struktur sintaksis kalimat tanya tersebut secara inheren mengasumsikan bahwa suatu proses atau objek yang dirujuk sudah eksis dan telah mencapai tahapan tertentu. Dengan kata lain, pertanyaan ini tidak bisa muncul tanpa terlebih dahulu mengandaikan keberadaan dan keberlangsungan suatu kejadian atau keadaan. Menurut Yule (2006), praanggapan struktural muncul ketika suatu bentuk kalimat secara gramatikal mengansumsikan keberadaan informasi tertentu sebagai sudah diketahui atau telah terjadi. Dalam tuturan tersebut Bu Tejo sedang mencari informasi nol, dengan menandai bahwa proses perjalanan sudah dan sedang berlangsung. *Wong kebelet ngutob aku ki*, menandakan bahwa Bu Tejo tidak hanya dia ingin buang air kecil. Praanggapan struktural dalam hal ini memperlihatkan bagaimana struktu kalimat tanya bisa membawa informasi tersirat mengenai situasi dan emosi. Dengan struktur yang

muncul, penutur mengandung makna yang kompleks yaitu ketidaksabaran, ketidaknyamanan fisik, serta desakan dari mitra tutur atau ibu-ibu yang lain.

Yu Sam: *emang Fikri karo Dian opo bener sesambungan yo, bu? Aku ki yo krungu Fikri ki mau mangkat neng rumah sakit ngetreke bu Lurah iku karo Dian.*

(emang Fikri sama Dian beneran pacaran ya bu? Aku dengar kabar kalau Fikri mengantar ibunya ke rumah sakit bareng Dian)

Tuturan tersebut merupakan praanggapan struktural, karena bentuk sintaksis pertanyaan “apa benar mereka pacaran?” tuturan tersebut secara implisit mengasumsikan keberadaan hubungan antara Fikri dan Dian. Selanjutnya pada tuturan “Aku dengar kabar kalau Fikri mengantar ibunya ke rumah sakit bareng Dian” tuturan ini memperkuat praanggapan tersebut karena secara struktural menempatkan peristiwa Fikri mengantar ibunya bersama Dian, sebagai sesuatu yang minimal telah terdengar dan diasumsikan benar. Dengan demikian tuturan Yu Sam tersebut mengandung praanggapan struktural.

Bu Tejo: *Dian ki gaweane opo yo? Kok jare tau omong yen gaweane ra genah ngono kui. Kan mesakke bu Lurah to bebehe yen nganti ndue mantu gaweane ora nggenah ngono kui lo yo. Ono seng tau ngomong yen gaweane Dian ki mlebu metu hotel ngono kui lo. Terus neng mall karo wong lanang barang ki habaha gaweane opo yo? habaha*

(Dian tu pekerjaannya apa ya? Kok katanya pernah ada yang ngomong kalau nggak bener kan kasihan bu lurah, kalau sampai punya menantu kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau pekerjaannya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama cowo segala. Kerjaan apa, ya?)

Tuturan tersebut mengandung praanggapan struktural, karena bentuk kalimat tanya seperti “gaweane opo yo?” dan klausa deskriptif berikutnya secara implisit mengandaikan bahwa Dian memang memiliki pekerjaan tertentu. Struktur sintaksis tersebut secara inheren menyiratkan bahwa aktivitas itu eksis, sehingga bisa menjadi objek penilaian atau gunjingan. Praanggapan ini tidak berfokus pada kebenaran isi, melainkan pada struktur bahasa yang mengasumsikan adanya realitas yang sudah terjadi.

5. Praanggapan Nonfaktif

Non berarti sesuatu yang bersifat negatif atau bertentangan. Nonfaktif berarti tidak faktual. Berarti nonfaktif ialah sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, atau sesuatu yang tidak mengandung kebenaran. Presuposisi (non-factive presupposition) menurut Yule (2006:5) merupakan suatu

pressuposisi yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu.

Bu Tejo: *eh yu Sam, kiro-kiro menurutmu si Dian ki nganggo susuk ora?*
(Eh yu sam menurutmu si Dian itu pakai susuk, nggak?)

Kalimat Bu Tejo tersebut termasuk dalam kategori praanggapan nonfaktif karena secara pragmatik kalimat itu menanyakan pendapat tentang suatu hal yang belum pasti benar (apakah si Dian memakai susuk). Dengan kata lain, kalimat ini mengandung asumsi bahwa presuposisi yang dirujuk masih dalam ranah dugaan atau hipotesis, bukan fakta yang sudah diterima. kalimat tersebut tidak didasarkan pada fakta yang pasti atau telah terbukti, melainkan merupakan asumsi atau dugaan Bu Tejo. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan, tuturan *kiro-kiro menurutmu* menunjukkan bahwa Bu Tejo tidak menyampaikan fakta, melainkan mencoba untuk menggiring opini atau membuka ruang untuk gosip tentang Dian.

Yu Ning: *jangan-jangan bener, tadi uang buat gotrek uang yang nggak berkah, kan?*

Kalimat tersebut mengandung praanggapan nonfaktif karena penutur menyampaikan sebuah dugaan yang belum pasti benar, dan meminta konfirmasi dari lawan bicara. Dengan demikian, proposisi “uang buat gotrek uang yang nggak berkah” belum dianggap fakta, melainkan hipotesis atau spekulasi.

6. Praanggapan Kontrafaktual

Praanggapan kontrafaktual praanggapan yang menghasilkan pernyataan kontradiktif. Praanggapan ini mengungkapkan kebenaran dalam klausa-jika, kalau, andaikan,seandainya. Menurut Yule (2006) praanggapan kontraaktual menyiratkan bahwa proposisi yang terkandung dalam kalimat tersbut tidak benar dalam dunia nyata, namun dibayangkan seolah-olah benar untuk menyampaikan maksud tertentu. Praanggapan kontrafaktual disebut sebuah pernyataan yang diasumsikan tidak terejadi, tetapi dijadikan dasar untuk membuat asumsi lebih lanjut.

Bu Tejo: *ora, tur yo sakjane ki nak missal yo warga sang ngejokne bojoku nggo dsdi anu... Lurah ngono yo Gotrek ngno po Yu Ning dadi tim sukses yo mosok aku nolak. Hahabab repenak tok (11:03)*

(nggak gitu, tapi ya semisal...semisal loh, ya. kalau warga yang pengen suamiku jadi... apa, lurah gitu... kaya gotrek gini nih, apa Yu Ning... mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak) 11:03

Pada tuturan di atas terdapat kata “semisal” dan “kalau” yang menandai kondisi hipotesis atau tidak nyata. “semisal loh, ya. Kalau warga yang pengen suamiku jadi... lurah gitu...” pada kalimat tersebut mengandaikan situasi di mana bu Tejo yang ingin suaminya maju sebagai lurah. Namu, penggunaan kata “semisal” dan “kalau” menunjukkan bahwa kondisi ini belum terjadi atau tidak nyata saat ini. “mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak” pada tutuan tersebut mengasumsikan bahwa jika kondisi pengandaian itu benar (suami bu Tejo ingin maju sebagai lurah dan ada warga yang mendukung), maka bu Tejo tidak akan menolak sehingga Yu Ning dan Gotrek akan dijadikan sebagai tim sukses. Namun kenyataannya kondisi ini belum terjadi yang artinya hanya pengandaian saja.

SIMPULAN

Pada penelitian ini mengkaji penggunaan praanggapan dalam film pendek *Tilik* dengan menganalisis bentuk dan jenis-jenis praanggapan yang muncul dari tuturan para tokoh dalam film pendek *Tilik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil analisis menunjukkan bahwa praanggapan merupakan elemen penting dalam struktur tuturan dan memainkan peran signifikan dalam membentuk makna yang implisit. Dari hasil analisis penelitiannya menunjukkan data yang ditemukan sebanyak 92 data praanggapan, jenis praanggapan yang paling dominan adalah praanggapan struktural dengan data sebanyak 42 data, diikuti oleh faktif sebanyak 24 data, eksistensial sebanyak 15 data, nonfaktif 2 data dan leksikal sebanyak 1 data. Praanggapan struktural menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kalimat, terutama kalimat tanya dan pernyataan teoritis menjadikan alat utama bagi tokoh untuk menyampaikan informasi yang diasumsikan telah diketahui oleh mitra tutur. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana praanggapan berperan dalam merepresentasikan dinamika sosial masyarakat desa yang tercermin melalui dialog film. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praanggapan dalam film pendek *Tilik* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar tokoh, tetapi sebagai alat untuk membangun stereotip, menyampaikan kritik sosial dan mempertahankan posisi penutur. Film ini menjadi representasi yang kuat tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan bahasa dalam praktik komunikasi informal. Dengan penelitian ini memperkuat relevansi kajian pragmatik dalam mengungkapkan aspek tersembunyi dalam wacana, serta menunjukkan pentingnya media seperti film sebagai objek kajian karena mampu mempersentasikan

praktik komunikasi yang kompleks dan penuh makna sosial walaupun tidak terlibat secara langsung dalam tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, F. A., & Ahmadi, A. (2024). Presupposisi Struktural Dalam Tuturan Dialog Film Mohon Doa Restu Karya Ody Harahap : Studi Pragmatik. 14, 503–517.
- Amelia, N., Faizah, H., & Charlina, C. (2021). Presupposisi dalam Film Kapal Goyang Kapten. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1790>
- Amri, Y. K. (2022). [Editor Buku Refrensi] Praanggapan Pragmatik
- Andari, M. D. (2019). Praanggapan dalam Film Cek Toko Sebelah Karya Ernest Prakasa dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menyimak di SMP. 1–23.
- Ariyanti, L., Hartanti, L. P., Damanhuri, A., & Asrori, A. (2022). Presupposition of Hoax Discourse in Tilik and Gossip Movie . *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 244–248. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.043>
- Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *Geram*, 7(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
- Erni, Herwandi, Sari I., (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru, Vol. 7, No. 2. [Doi:https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3911](https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3911)
- Fatimah Dwi Indraswuri. (2024). Implikatur, Praanggapan, dan Entailment pada Film Pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk. Skripsi. Universitas (nama universitas disesuaikan).
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Indraswuri, F. D., & Oktaviani, W. (2024). Implikatur Praanggapan dan Rntailment pada Film Pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(1).
- Mahanani, E. N. (2022). Presupposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Meilestari, N. S. (2018). Presupposisi Dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 88–102.

- Mukodas, M., & Miranti, M. (2025). Kekeliruan Praanggapan dala Memciptakan Humor pada Film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2025, 9.1:170-184.
- Oviogun, P. V., & Veerdee, P. S. (2020). Definition of language and linguistics: basic competence. *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2007.12.002>
- Oviogun, P. V., & Veerdee, P. S. (2020). Definition of language and linguistics: basic competence. *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21744/mami.v1n1.1>
- Rachmatika, A., & Indrawati, D. (2020). Implikatur Percakapan Antartokoh Dalam Film-Film Karya Ernest Prakasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Retnaningsih, W. (2014). Kajian Pragmatik Dalam Studi Linguistik. In CV. Hidayah. (Issue 0271, p. 223). <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=9786021230602&searchCat=ISBN>
- Savitri, R. E. (2021). Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara : Jurnal Bahasa, Budaya Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 31–32.
- SUMARLAM, S., Pamungkas, S. R. I., & SUSANTI, R. (2023). Pemahaman Dan Kajian Pragmatik.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.
- Wijaya, H., Mas, L., & Irfan, M. (2020). Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dansastra Indonesia The Analysis of Mental and Physical Structure of Dawn Poetry: “Time Celebrated Rooster’s Crowing.” *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–14.
- Yule, G., (2006). *Pragmatik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar